

METAFISIKA DALAM FENOMENA PAWANG HUJAN DI DESA SOCAH

METAPHYSICS IN THE PHENOMENA OF THE RAIN TRAINER IN SOCAH VILLAGE

Encung, Zilvani

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia
Encung34@gmail.com, Vanisyamlan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dari fenomena pawang hujan di desa socah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemindahan hujan sendiri memiliki cara untuk memindahkan hujan diantaranya ialah dengan menggunakan sandal anak yatim yang di curi. Hal ini terbukti dalam pemindahan hujan terdapat aktifitas yang bersifat metafisis yaitu dengan menggunakan teori teleksinesis, dimana teori tersebut mempunyai kemampuan untuk menggerakkan benda mati dengan menggunakan anggota fisik yakni pikiran sehingga dapat memindahkan awan yang dahulunya mendung menjadi terang mendarang. Fenomena pawang hujan dalam filsafat alam yang terjadi di desa socah yakni untuk mencari kebenaran dari suatu fenomena alam yang terjadi dalam suatu keadaan yang membimbing cara berfikir dalam ranah yang benar dengan kebijaksanaan dalam mengendalikan hujan tersebut, melalui cara-cara tertentu, semisal menggunakan simbol-simbol atau alat-alat seperti, botol yang ditancap dilubang, sandal yang diikat dan dilempar ke atap rumah serta katak yang dikurung dan pantang untuk disakiti dan bahan yang menjadi pendukung lainnya

Kata Kunci : Metafisika, Pawang Hujan, Hajatan/Pernikahan

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of rain handlers in Socah village. This research uses a qualitative approach. Data collection is carried out by interview, observation and documentation methods. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that in the transfer of rain itself has a way to move rain including using sandals of orphans that are stolen. This is proven in the transfer of rain there is a metaphysical activity, namely by using the theory of teleksinesis, where the theory has the ability to move inanimate objects using physical members, namely the mind so that it can move clouds that were previously cloudy into bright light. The phenomenon of rain charmers in natural philosophy that occurs in Socah village is to seek the truth of a natural phenomenon that occurs in a situation that guides the way of thinking in the right realm with wisdom in controlling the rain, through certain ways, such as using symbols or tools such as, bottles stuck in holes, sandals tied and thrown on the roof of the house and frogs that are caged and abstained from being hurt and materials that are not hurt. Become another supporter

Keywords: *Metaphysics, Rain Handler, Celebration/Wedding*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan semakin mengalami kemajuan melalui proses yang dapat menentukan perkembangan dalam suatu peristiwa. Hal ini tidak dapat terlepas dari ilmu pengetahuan itu sendiri, dimana dapat melahirkan konsep luas mengenai sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dijadikan sebagai suatu pola pikir manusia, yang selalu mengalami perubahan baik yang berkaitan dengan mitos-mitos maupun tidak lepas dari problematika fisik hingga ke problematika metafisika.

Sedangkan metafisika merupakan cabang dari filsafat yang berkaitan dengan proses Analisa yang menyangkut kejadian secara realitas. Di dalam kajian metafisika terdapat

sebuah cara untuk memberikan pemahaman dengan menggunakan rasional (akal) yang bisa menangkap sesuatu yang dilihatnya.¹ Hal ini metafisika menunjukkan pembentukan sistem-sistem ide yang berkemungkinan dapat memberikan suatu penilaian tentang keberadaan hakikat dari suatu peristiwa alam yang terjadi.

Metafisika juga membahas watak yang sangat mendasar dari benda maupun realitas yang dapat melatar belakangi suatu pengalaman atau fenomena secara langsung. Kajian metafisika berusaha untuk menyajikan pandangan yang komprehensif tentang segala sesuatu yang ada serta membicarakan problematika yang terjadi di dalamnya.² Sama halnya dengan Descartes yang mengatakan bahwa metafisika adalah segala sesuatu yang ditangkap oleh indrawi yang ada pada diri manusia oleh sebab itu metafisika menjadi puncak dari ilmu pengetahuan yang ada.³ Adapun keterkaitan antara metafisika dan sains yakni dinilai sebagai suatu kesatuan dan berada dalam konsep filsafat alam yang sejalan.

Keberadaan filsafat alam menjadi suatu kebenaran yang bersifat relatif. Untuk mencapai suatu kebenaran perlu adanya suatu keterkaitan antara pengetahuan dengan objek ilmiah. Oleh sebab itu filsafat alam menjadi dasar dari kejadian peristiwa maupun fenomena yang mengandung nilai metafisika. Salah satu fenomena yang terjadi di Desa Socah Bangkalan, yakni sebuah fenomena alam yakni mengenai “Pawang Hujan”. Fenomena ini biasanya terjadi pada saat acara pesta pernikahan, hajatan dan lain sebagainya.

Masyarakat berpendapat bahwa acara pesta pernikahan ataupun hajatan yang digelar tanpa menjalankan suatu tradisi yang biasa dilakukan oleh orang-orang terdahulu akan menuai kesialan atau kutukan. Hal ini menjadi asumsi para masyarakat dalam mengadopsi tradisi yang dilakukan sejak dulu. Dengan begitu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh David Petry dalam bukunya dalam memindahkan hujan terdapat aktifitas yang bersifat metafisis yaitu dengan menggunakan teori teleksinesis, dalam bukunya dijelaskan bahwa Telekinesis is all about being able to control the movements of objects by the power of your mind yang artinya Proses dalam memindahkan hujan terdapat aktifitas yang bersifat metafisis yaitu dengan menggunakan teori teleksinesis, merupakan teori yang menggerakkan benda mati dengan menggunakan anggota fisik sehingga dapat memindahkan awan yang dahulunya mendung menjadi terang mendarang.⁴

Keberadaan hujan pada saat acara pernikahan maupun acara lainnya adalah sebuah musibah bagi masyarakat desa Socah Bangkalan, sehingga mengharuskan mereka untuk mendatangkan para ahli dalam bidang pengendali hujan. Sedangkan hujan terjadi karena adanya atmosfer yang terkondensasi dengan awan sehingga membentuk gumpalan awan yang menyebabkan hujan turun.⁵ Dengan kejadian itu masyarakat desa Socah, berkeinginan untuk menghindari hujan pada saat pesta pernikahan, sunatan dan acara lain dengan menggunakan jasa pawang hujan tersebut. Dikarenakan pawang hujan dipercaya dapat mengendalikan hujan, yang biasanya hujan deras tanpa henti bisa reda dengan seketika.

Kejadian ini menjadi fenomena alam yang tidak dapat dipikirkan sebelumnya, karna keberadaan hujan menjadi suatu rahmat dari Allah bagi hambanya. Berdasarkan studi awal peneliti aksi yang dilakukan pawang hujan sebelum hujan memindahkan hujan ketempat lain, maka si pawang tersebut melakukan ritual khusus dengan cara membaca beberapa do'a yang dilengkapi oleh ayat Al-Qur'an seperti Al-kautsar serta bacaan shalawat dengan niat untuk

¹ Armansyah Putra dan Tomi Hidayat, *Isu Metafisika Dalam Sains (Kemampuan Air Dalam Stramisi Emosi)*, vol. XI, n.d., 2.

² Zulhelmi, *Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi Dan Kesadaran Diri*, 2019 (N.D.), Hal 103.

³ Afifi Hasbunallah, *Epistemologi Metafisika Suhrawardi: Kajian Atas Simbolisme Cahaya Dalam Hikmat Al-Ishraq*, N.D., Hal 8.

⁴ David Petry, *Teleksinesisfor Beginners (T.T.)*: Hlm. 15.

⁵ Arifinsyah, *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam*, Vol.02 (2 November 2020): Hlm.191.

memindahkan hujan ketempat yang lain, selain itu Pawang juga menggunakan bahan yang bermacam-macam diantaranya dapat menggunakan genting yang dibalik arahnya, atau menggunakan dupa yang dibakar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan dekriptif, gambaran atau lukisan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁶

Adapun jenis yang digunakan oleh penelitian ini adalah jenis penelitian studi fenomenologi, karena dilakukan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman yang dialami oleh beberapa individu.⁷

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Teknik wawancara dalam menggunakan penggalan data, dimana wawancara adalah suatu kegiatan berkomunikasi guna tujuan tertentu. Kegiatan berkomunikasi itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pihak yang bertanya (peneliti) dengan yang ditanya (informan).⁸

PEMBAHASAN

A. Pengertian Metafisika

Secara umum metafisika yakni suatu ilmu yang memahami hakikat yang “ada” dan “menjadi ada”. Pembahasan metafisika ini sangatlah luas karena mencoba untuk memahami tentang bagaimana dunia ini menjadi “ada”.⁹ Metafisika secara langsung akan berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan pengada, unsur, dan lainnya. Metafisika termasuk dari cabang filsafat dimana metafisika ini memiliki dasar untuk memberi pemahaman tentang apa yang sebenarnya terjadi dari segala sesuatunya. Sesuatu yang memberi suatu pahaman tentang metafisika adalah melalui pertanyaan akan suatu realitas sehingga pertanyaan itu mendapatkan jawabannya.

Ilmu metafisika ini sesungguhnya mengarah pada suatu pembentukan sistem-sistem dan ide, dengan ide inilah memberikan suatu penilaian tentang hakikat realitas atau memberikan alasan mengapa mesti puas dengan mengetahui sesuatu yang belum menjelaskan hakikat realitas, bersama dengan metode penguasaan apapun yang dapat diketahui.¹⁰ Metafisika membicarakan segala sesuatu yang dianggap ada, mempersoalkan hakekat. Hakekat ini tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tak terbentuk, berupa, berwaktu dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat kita dapat memperoleh pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakekat ilmu itu.

⁶ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol.21, no. 1 (2021): 13.

⁷ *Ibid.*, 241

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 28th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 189.

⁹ Hastangka, “SISTEMATIKA METAFISIKA NUSANTARA: PROSPEK DAN TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN STUDI METAFISIKA NUSANTARA” (n.d.): 119.

¹⁰ Zulhelmi, “METAFISIKA SUHRAWARDI: GRADASI ESSENSI DAN KESADARAN DIRI,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol.20, no. 1 (30 June 2019): 102–115.

B. Pengertian Pawang Hujan

Pawang hujan adalah seorang yang memiliki keahlian istimewa yang berkaitan dengan kekuatan gaib untuk menangkalkan turunnya hujan di sebuah tempat pada saat waktu adanya acara tertentu seperti acara pernikahan.¹¹

Dalam jurnal Husni Thamrin yang berjudul Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable) menjelaskan bahwa Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujudkan dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.¹²

Tradisi Ritual Memindahkan Hujan ialah sebuah tatanan upacara keagamaan masyarakat terhadap pandangan yang dianggap musibah. Dalam praktiknya upacara memindahkan hujan bertentangan dengan ajaran Islam karena menggunakan tatanan cara yang berpegang terhadap ajaran leluhur terdahulu yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Jawa memang sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan sampai sekarang masih menjalankan tradisi dan budayanya, hal tersebut dikarenakan sikap turun-temurun yang diajarkan oleh leluhur kepada penerusnya.

C. Makna Pawang Hujan Menurut Pawang Hujan

Pawang hujan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam memindahkan hujan ketempat tertentu dengan tujuan untuk melancarkan suatu acara seperti hajatan, pernikahan dan lainnya. Tujuannya ialah ingin membantu melancarkan acara yang ingin dilaksanakan oleh si punya hajat tersebut dengan cara melakukan ritual dan bahan yang khusus dari nenek moyang terdahulu.¹³

Sebagaimana data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena pawang hujan yang dalam hal ini diungkapkan oleh bapak Khatib saat di wawancara mengatakan bahwa:

*“Fenomena pawang hujan merupakan orang yang dipilih khusus oleh Allah dalam sebuah keahlian dan tanda-tanda yang ada dalam orang itu. Namun dalam segi lain seorang pawang hujan bisa belajar tentang bagaimana pawang hujan tersebut dan bisa melakukan apa yang di perintah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah”.*¹⁴

Pendapat selanjutnya dinyatakan oleh Bapak Bukhori yang mengatakan bahwa:

*“Orang yang di beri oleh Allah untuk meminta agar tidak turun hujan dengan cara berdoa atau dengan keyakinan dari diri sendiri, yang di ajarkan oleh gurunya”.*¹⁵

Dalam pernyataan selanjutnya di perkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Fauzi Umar saat di wawancarai mengatakan bahwa:

¹¹ Titis Nirmala, “Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban” (n.d.), hlm.20.

¹² Husni Thamrin, “Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable),” vol. Vol. 16 (1 June 2013), hlm.46.

¹³ “Hasil Observasi Kediaman Bapak Fauzi Umar Syamlan 01/O/30-07/2022 Pada Pukul 12.00 – 14.00 Wib.,” T.T.

¹⁴ “Hasil Wawancara Dengan Bapak Khatib Sadli, Pada Hari Selasa 6 Desember 2022 Dikediaman Beliau Di Tedunan Socah, Pada Pukul 09.00-10.00 Wib.,” T.T.

¹⁵ “Hasil Wawancara Dengan Bapak Bukhori, Pada Hari Kamis, Tanggal 26 November 2022 Kediaman Pribadi Di Tedunan Socah, Pada Pukul 08.00-10.00 Wib.,” T.T.

*“Pawang hujan merupakan seseorang yang meminta kepada allah untuk dialihkan ketempat lain supaya tidak terjadi hujan dalam melaksanakan suatu hajat”.*¹⁶

¹⁶ “Hasil Wawancara Dengan Bapak Fauzi Umar, Pada Hari Sabtu, Tanggal 30 Juli 2022 Dikediaman Beliau, Di Petemon Tanah Merah Bangkalan, Pada Pukul 12.00-14.00 Wib.,” T.T.

D. Deskripsi Fenomena Pawang Hujan di Desa Socah dalam perspektif Filsafat Alam

Hewan kodok dan sandal jepit sebagai salah satu komponen pawang hujan yang dilakukan oleh bapak khatib, selaku pengendali hujan, dan selama dia menjadi pawang hujan didesanya dengan syarat tertentu, sedangkan menurutnya jika ritualnya dilaksanakan banyak orang kemungkinan gagal jadi kalau ingin acaranya lancar sebaiknya ritual yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain.¹⁷

Adapun Teori Holyzoisme menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi dialam itu adalah nyata.¹⁸ Sedangkan hujan terjadi karena adanya atmosfer yang terkondensasi dengan awan sehingga membentuk gumpalan awan yang menyebabkan hujan turun. Dengan demikian pawang hujan di desa socah memiliki tanda-tanda keahliannya seperti, kedekatan diri kepada allah dengan menjauhi larangan-larangannya dan mematuhi perintahnya. Hal ini yang dilakukan oleh si pawang hujan dalam memindahkan hujan. Karena semua yang dilakukan oleh pawang hujan adalah pemberian dari Allah SWT agar tidak diturunkan hujan ataupun memindahkan hujan saat acara akan dilaksanakan. Akan tetapi pawang hujan mewariskan ilmu tersebut dari pendahulu mereka sehingga tradisi ini menjadi turun-temurun.

Dengan begitu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh David Petry dalam bukunya dalam memindahkan hujan terdapat aktifitas yang bersifat metafisis yaitu dengan menggunakan teori teleksinesis, dalam bukunya dijelaskan bahwa *Telekinesis is all about being able to control the movements of objects by the power of your mind* yang artinya Telekinesis adalah kemampuan untuk mengontrol pergerakan objek dengan kekuatan pikiran.¹⁹ Teori ini menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menggerakkan benda mati dengan menggunakan anggota fisik yakni fikiran sehingga dapat memindahkan awan yang dahulunya mendung menjadi terang mendarang.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat di Desa Socah masih sering melakukan aktifitas metafisika yang menggunakan ritual pawang hujan ketika hendak melakukan acara. Seseorang yang memiliki keahlian dalam memindahkan hujan biasanya adalah tokoh masyarakat di desa tersebut. Menjadi seorang pawang hujan harus memiliki keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ritual tersebut karena ketika ada keraguan dalam dirinya maka tujuan dari ritual tersebut tidak akan terjadi yakni hujannya tidak akan bisa dipindahkan.

Fenomena pawang hujan dalam filsafat alam yang terjadi di desa socah yakni untuk mencari kebenaran dari suatu fenomena alam yang terjadi dalam suatu keadaan yang membimbing cara berfikir dalam rana yang benar dengan kebijaksanaan dalam mengendalikan hujan tersebut, melalui cara-cara tertentu, semisal menggunakan simbol-simbol atau alat-alat seperti, botol yang ditancap dilubang, sandal yang diikat dan

¹⁷ “Hasil Observasi Di Kediaman Bapak Khatib Sadli 03/O/06-12/2022 Pada Pukul 08.00 –10.00 WIB,” n.d.

¹⁸ Ahmad Hakim, M. Ag “*Ajaran Filsuf Alam Pra Socratic, Socrates, Plato Dan Aristoteles*,” N.D., hlm.2.

¹⁹ david petry, “Teleksinesisfor Beginners” (n.d.): hlm. 15.

dilempar ke atap rumah serta katak yang dikurung dan pantang untuk disakiti dan bahan yang menjadi pendukung lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Hakim, M. Ag. “AJARAN FILSUF ALAM PRA SOCRATIK, SOCRATES, PLATO DAN ARISTOTELES,” n.d.
- David Petry. “Teleksinesis for Beginners” (n.d.): hlm. 15.
- Zulhelmi, Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi Dan Kesadaran Diri, 2019 (N.D.), Hal 103.
- Afifi Hasbunallah, —Epistemologi Metafisika Suhrawardi: Kajian Atas Simbolisme Cahaya Dalam Hikmat Al-Ishraq, N.D., Hal 8.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol.21, no. 1 (2021): 13.
- Hastangka. “SISTEMATIKA METAFISIKA NUSANTARA: PROSPEK DAN TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN STUDI METAFISIKA NUSANTARA” (n.d.): 119.
- Husni Thamrin. “Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable).” vol. Vol. 16 (1 June 2013): 46.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 28th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nirmala, Titis. “TRADISI MENAHAN HUJAN DALAM ACARA HAJATAN DI DESA MULYOAGUNG KECAMATAN SINGGAHAN KABUPATEN TUBAN” (n.d.): 20.
- Putra, Armansyah, dan Tomi Hidayat. *Isu Metafisika Dalam Sains (Kemampuan Air Dalam Stramisi Emosi)*. vol.XI, n.d.
- Zulhelmi. “METAFISIKA SUHRAWARDI: GRADASI ESSENSI DAN KESADARAN DIRI.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol.20, no. 1 (30 June 2019): 102–115.
- “Hasil Observasi Di Kediaman Bapak Khatib Sadli 03/O/06-12/2022 Pada Pukul 08.00 – 10.00 WIB,” n.d.
- “Hasil Observasi Kediaman Bapak Fauzi Umar Syamlan 01/O/30-07/2022 Pada Pukul 12.00 – 14.00 Wib.,” n.d.
- “Hasil Wawancara Dengan Bapak Bukhori, Pada Hari Kamis, Tanggal 26 November 2022 Kediaman Pribadi Di Tedunan Socah.,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Bapak Fauzi Umar, Pada Hari Sabtu, Tanggal 30 Juli 2022 Dikediaman Beliau, Di Petemon Tanah Merah Bangkalan,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Bapak Khatib Sadli, Pada Hari Selasa 6 Desember 2022 Dikediaman Beliau Di Tedunan Socah,” n.d.